

IMPLEMENTASI PROGRAM KKN MELALUI PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Abid Zain Rizkiyanto, Agustina Dewi S.A, Alif Riscahya Mahardika, Amin Nur Sholehudin,
Dio Alif Arrafi, Dwi Agustina, Fathikatul Ilmi, Neneng Istikomah, Niken Faizah R, Nila Fi
Afiz Ziha, Rafif Kamal M, Sa'idaturrukma A, Salisa Nuria Fajri, Sofa Munawaroh

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

The Community Service Program (KKN) plays an important role in supporting community empowerment, one of which is through the use of Family Medicinal Plants (TOGA). This activity was carried out in Sidareja Village, specifically in Cibenon and Cikalong Hamlets, with the aim of increasing residents' understanding, skills, and awareness of the benefits of TOGA, both as an alternative medicine and as an economic opportunity. The method employed involved distributing seedlings in polybags to the Women Farmers Group (KWT) and local residents, with the primary types being ginger, galangal, and turmeric. The results of the activity showed the community's enthusiasm in planting and caring for the plants, thereby supporting the growth of TOGA. In addition to expanding the availability of natural medicines, this program also opened up the potential for increasing food security and the economic value of families. Thus, the implementation of TOGA-based KKN proved to make a real contribution to the quality of life of the community, particularly in terms of health and sustainable economic welfare.

Kata kunci : Family Medicinal Plants (TOGA), Community Service Program (KKN), Community empowerment, health, economy

Abstract

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memiliki peran penting dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Salah satu wujud nyata program ini adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sidareja, khususnya Dusun Cibenon dan Cikalong. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat mengenai manfaat TOGA, baik sebagai alternatif pengobatan maupun peluang ekonomi. Metode yang digunakan berupa pembagian bibit jahe, kencur, dan kunyit dalam polybag kepada kelompok wanita tani (KWT) dan warga setempat. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme masyarakat dalam menanam dan merawat tanaman, sehingga mendukung pertumbuhan TOGA secara baik. Selain memperluas ketersediaan obat alami, program ini juga membuka potensi peningkatan ketahanan pangan serta nilai ekonomi keluarga. Dengan demikian,

implementasi KKN berbasis TOGA memberikan kontribusi nyata terhadap hidup masyarakat, khususnya dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Keyword : *Tanaman Obat Keluarga (TOGA), KKN, Pemberdayaan masyarakat, kesehatan, ekonomi.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, termasuk di dalamnya berbagai jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan. Kekayaan alam ini membuka peluang besar untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus mendukung kemandirian dalam pemeliharaan kesehatan. Namun pada praktiknya, penggunaan tanaman obat masih dianggap kuno oleh sebagian masyarakat dan kalah populer dibandingkan obat generik atau obat modern (Hamidi et al., 2022).

Sering meningkatnya biaya pengobatan konvensional, kesadaran masyarakat mulai bergeser pada pengobatan tradisional yang lebih mudah dijangkau, salah satunya melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pemerintah juga mendorong pemanfaatan TOGA melalui berbagai regulasi, seperti Peraturan Pemerintahan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, yang mengatur bahwa masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dengan memanfaatkan TOGA secara benar.

Lebih jauh, TOGA tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pengobatan, tetapi juga dapat dijadikan media pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat diajak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali jenis-jenis TOGA, memahami khasiatnya, serta mempraktikkan cara menanam dan mengolahnya. Upaya ini sejalan dengan pemikiran bahwa perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan tradisional memerlukan proses edukasi dan pendampingan yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, pelaksanaan program KKN melalui kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Sidareja diharapkan mampu menjadi upaya nyata dalam memberdayakan masyarakat secara berkesinambungan. Dengan pemberdayaan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan kesehatan, tetapi juga dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang terbatas secara produktif. Hal ini sekaligus berpotensi menambah nilai ekonomi keluarga melalui pemanfaatan TOGA sebagai bahan jamu, minuman kesehatan, atau produk turunan lainnya. Oleh karena itu, program pemberdayaan berbasis TOGA memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik dari sisi kesehatan maupun kesejahteraan ekonomi (Hamidah et al., 2017). Artikel ini difokuskan untuk menggambarkan proses implementasi, respon yang muncul dari masyarakat, serta manfaat yang dihasilkan dari program penanaman TOGA sebagai wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pemberdayaan yang sedang dilaksanakan ini merupakan salah satu inisiatif penting dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Sidareja, Kabupaten Cilacap. Ide ini berasal dari observasi lapangan ke Desa Sidareja yang memfokuskan pada ketahanan pangan. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) melihat adanya beberapa rumah atau tempat yang mempunyai pekarangan. Hal itu yang didiskusikan antara mahasiswa, Kepala Dusun, dan Kepala Desa. Setelah mahasiswa Kuliah Kerja Nyata menjelaskan ide mengenai Tanaman Obat Keluarga yang disambut baik oleh Kepala Dusun, yang akhirnya segera dikerjakan.

Fokus utama dari kegiatan pemberdayaan ini adalah pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga atau dikenal dengan istilah tanaman toga. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah masyarakat setempat, khususnya yang tinggal di Dusun Cibenon dan Cikalong yang berada di wilayah Desa Sidareja.

Penanaman tanaman toga ini dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2025. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, mahasiswa KKN bekerja sama dengan Rukun Warga (RW) setempat, yang menunjukkan komitmen bersama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pemberdayaan tanaman toga ini adalah penyebaran bibit menggunakan polybag. Bibit-bibit ini kemudian dibagikan kepada kelompok wanita tani (KWT) dan beberapa anggota masyarakat desa yang berminat. Tanaman toga yang disebarkan kepada masyarakat meliputi berbagai jenis tanaman yang bermanfaat, seperti jahe, kencur, dan kunyit. Setelah dilakukan observasi lapangan, diskusi, dan perencanaan kegiatan, diharapkan program ini bagi masyarakat desa Sidareja dapat lebih mengenal dan memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan, serta meningkatkan ketahanan pangan di wilayah mereka (Azwar et al., 2022).

Hasil Dan Pembahasan

A. Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat

Program TOGA di Desa Sidareja memperoleh respons positif dari masyarakat. Tingginya partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatan mereka tidak hanya pada saat pembagian bibit, tetapi juga dalam proses penanaman, penyiraman, dan perawatan tanaman. Antusiasme ini sejalan dengan kecenderungan masyarakat modern yang mulai kembali memanfaatkan pengobatan tradisional berbasis tanaman alami karena dianggap lebih aman dan memiliki efek samping yang minim. Partisipasi aktif masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam memastikan keberlanjutan program TOGA.

Tidak banyak orang mengetahuinya jika tanaman toga kini menjadi tanaman yang dibutuhkan masyarakat karena khasiatnya mampu menunjang kesehatan dengan risiko yang jauh lebih kecil dibanding obat berbahan kimia. Biayanya yang murah dan ketersediaannya yang melimpah menjadikannya semakin populer. Selain itu, kecenderungan masyarakat untuk kembali pada alam juga memperkuat pemakaian obat tradisional (Fitriani & Yuniarti, 2021).



Gambar 1. Mahasiswa KKN sedang menghitung dan menanam bibit tanaman Toga

B. Jenis Tanaman dan Jumlah Bibit yang Didistribusikan

Jenis tanaman yang dipilih dalam program ini meliputi jahe, kencur, dan kunyit dengan jumlah total 90 polybag. Pemilihan ketiga jenis tanaman ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, ketiga tanaman tersebut merupakan bahan utama dalam pembuatan jamu tradisional dan minuman herbal yang sudah dikenal luas manfaatnya bagi kesehatan, seperti meningkatkan daya tahan tubuh, membantu pencernaan, dan mengurangi peradangan. Kedua, tanaman tersebut relatif mudah ditanam dan dirawat di lahan pekarangan dengan media sederhana. pemilihan jenis TOGA yang sesuai dengan kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor utama keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis tanaman obat.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tanaman toga di desa Sidareja telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Sejak dimulainya program ini, masyarakat setempat telah aktif dalam proses penanaman dan perawatan tanaman toga yang telah dibagikan. Dengan bimbingan dan dukungan dari mahasiswa KKN, para petani dan kelompok wanita tani (KWT) telah berhasil menanam berbagai jenis tanaman obat, seperti jahe, kencur, dan kunyit, yang tumbuh subur dan sehat. Jumlah total bibit yang dibagikan mencapai 90 polybag, yang diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Tanaman Toga yang ditanam tersebut memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan sekaligus kehidupan sehari-hari masyarakat. Jahe sering digunakan karena mampu menghangatkan tubuh, melancarkan peredaran darah, serta meredakan keluhan seperti masuk angin, batuk, dan mual. Kencur juga banyak dijadikan bahan utama jamu tradisional, yang dipercaya dapat meningkatkan stamina, meredakan batuk, dan memperlancar sistem pencernaan. Sementara itu, kunyit dikenal kaya akan senyawa kurkumin yang bersifat antiinflamasi dan antioksidan, sehingga bermanfaat dalam menjaga daya tahan tubuh, mengurangi peradangan, serta menyehatkan pencernaan. Kemudahan dalam menanam TOGA di pekarangan rumah menjadikannya tidak hanya sebagai sumber obat herbal yang aman, murah, dan alami, tetapi juga sebagai bentuk kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi mitra utama dalam implementasi program ini. Peran KWT sangat strategis karena kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah

bagi perempuan desa dalam kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai agen penggerak perubahan dalam rumah tangga dan masyarakat. Keterlibatan KWT memberikan dampak positif berupa terbentuknya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program serta meningkatkan solidaritas sosial di tingkat desa. Selain KWT, masyarakat umum juga dilibatkan sehingga program tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan partisipatif.

C. Faktor Tantangan dan Pendukung Keberhasilan Program

Implementasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sidareja pada dasarnya berjalan baik dan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan lahan pekarangan, karena tidak semua warga memiliki ruang yang cukup untuk menanam. Upaya alternative dengan menggunakan pot dan polybag memang telah diperkenalkan, tetapi teknik tersebut masih belum sepenuhnya dikuasai sehingga masyarakat membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan tenaga juga menjadi hambatan. Mayoritas warga berprofesi sebagai petani, buruh harian, pengajar, dan pedagang yang lebih banyak menghabiskan waktu di pekerjaan, sehingga perawatan tanaman TOGA di rumah sering terabaikan dan berisiko menurunkan kualitas tanaman.

Selain faktor teknis, tantangan lain muncul dari aspek pemahaman masyarakat terhadap manfaat dan pengelolaan TOGA. Meskipun tanaman herbal bukan hal yang asing, sebagian warga masih meragukan efektivitasnya jika dibandingkan dengan obat kimia modern. Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi keberlanjutan melalui penyuluhan, praktik pengolahan, hingga pendampingan intensif. Keberhasilan program tidak cukup hanya diukur dari keberhasilan penanaman awal, tetapi juga dari sejauh mana pendampingan dapat menjaga keberlanjutan program. Mengingat mahasiswa KKN hanya hadir dalam waktu terbatas, dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, kader kesehatan, serta kelompok masyarakat menjadi faktor penting agar TOGA benar-benar dapat berkembang sebagai bagian dari budaya lokal yang berkelanjutan di Desa Sidareja.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program TOGA di Desa Sidareja. Pertama, pendampingan mahasiswa KKN yang secara intensif memberikan edukasi dan motivasi kepada masyarakat. Pendampingan ini tidak hanya terbatas pada pembagian bibit, tetapi juga mencakup penyuluhan tentang teknik budidaya, perawatan tanaman, dan pemanfaatannya sebagai obat keluarga. Faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap proses. Mereka tidak hanya menerima bibit, tetapi juga dilibatkan dalam perawatan tanaman. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara anggota masyarakat terhadap tanaman yang mereka tanam.

Masyarakat ingin terlibat karena kegiatan menanam Toga di rumah bisa menjadi cara sederhana namun efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tidak hanya menyediakan bahan pangan alami, tetapi juga berfungsi menjaga secara menyeluruh, baik dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan vitalitas, membantu penyembuhan, maupun mempercepat proses pemulihan (Al-Zasiah et al., 2023).



Gambar 2. Mahasiswa KKN sedang mengecek, mempersiapkan tanah dan media tanam polybag

Kedua, kondisi tanah dan iklim di desa Sidareja yang mendukung juga berperan penting dalam keberhasilan ini. Dengan adanya perawatan yang baik, tanaman toga yang ditanam telah menunjukkan pertumbuhan yang optimal, dengan daun yang hijau segar dan akar yang kuat. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan ketersediaan tanaman obat bagi masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonominya.

D. Manfaat Program Bagi Kesehatan dan Ekonomi

Keberadaan tanaman TOGA memberikan manfaat ganda bagi masyarakat. Dari aspek kesehatan, TOGA berfungsi sebagai sumber pengobatan alternatif yang dapat digunakan untuk pencegahan penyakit, meningkatkan vitalitas, serta mempercepat proses pemulihan. Hal ini mendukung pola hidup sehat berbasis kemandirian keluarga. Dari aspek ekonomi, hasil panen TOGA berpotensi diolah menjadi produk turunan seperti jamu tradisional, minuman kesehatan, atau bumbu dapur yang bernilai jual. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga membuka peluang tambahan penghasilan rumah tangga

Pentingnya tanaman toga sebagai sumber pengobatan alami dan alternative telah semakin dipahami oleh masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang manfaat tanaman obat, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan hasil panen untuk keperluan pribadi maupun komersial. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan mereka serta memperkuat ketahanan pangan di desa Sidareja.



Gambar 3. Mahasiswa KKN melakukan pendistribusian bibit ke masing-masing RW

E. Dampak Jangka Panjang dan Keberlanjutan Program

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari program ini adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan secara alami serta meningkatnya kemandirian dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Lebih jauh, keberhasilan program ini berpotensi mendorong lahirnya usaha mikro berbasis TOGA yang dapat memperkuat ketahanan pangan sekaligus kesejahteraan ekonomi keluarga. Kolaborasi antara mahasiswa KKN, masyarakat, dan pemerintah desa juga menjadi contoh model pemberdayaan yang berkelanjutan. Program ini membuktikan bahwa sinergi antar pihak dapat menghasilkan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan, sekaligus mendukung agenda pembangunan desa yang mandiri dan sehat.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan tanaman toga ini tidak hanya berhasil dalam aspek pertanian, tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberagaman tanaman sebagai sumber daya kesehatan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa KKN, masyarakat, dan pihak-pihak terkait dapat menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan (Sari & Andjasmara, 2025).

Program KKN melalui penanaman TOGA di Desa Sidareja menunjukkan hasil yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kapasitas dan partisipasi warga secara aktif. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, melainkan juga sebagai proses menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Melalui program ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan bercocok tanam, tetapi juga belajar membangun kemandirian dalam menjaga kesehatan keluarga. Keberhasilan tersebut menegaskan bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai fasilitator pembangunan desa, yakni menjembatani kebutuhan masyarakat dengan solusi yang inovatif sekaligus aplikatif.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan tanaman toga di desa Sidareja yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui kolaborasi yang erat dengan masyarakat setempat, terutama di dusun Cibenon dan Cikalong, program ini tidak hanya berhasil dalam penanaman tanaman obat seperti jahe, kencur, dan kunyit, tetapi juga menghasilkan tanaman yang subur dan sehat.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perawatan tanaman telah menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab, yang berkontribusi pada keberhasilan program ini. Selain itu, kondisi lingkungan yang mendukung turut memperkuat hasil yang dicapai.

Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan tanaman toga sebagai sumber pengobatan alami dan alternatif, serta membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga dapat berperan dalam pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan ini menjadi contoh nyata bagaimana kerjasama antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak terkait dapat menghasilkan

perubahan positif yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa Sidareja.

REFERENSI

- Al-Zasiah, Pranadewi, A., Pasaribu, S. N., Rosada, A., Junianto, R., & Asmawati. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Di Desa Kemang. *Communnity Development Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Azwar, Y., Yanti, N., Hendra, D., Santi, E., & Maisi, I. (2022). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (Toga) Indonesia keanekaragaman hayati yang sangat tinggi sehingga kaya akan berbagai tanaman obat yang sangat potensial untuk dikembangkan secara Fenomena masyarakat pada umumnya penggunaan obat generik lebih ampuh untuk. *Jurnal ABDIMAS-HIP*, 3(1), 11–16.
- Fitriani, A., & Yuniarti. (2021). Pemanfaatan Toga Untuk Meningkatkan Kesehatan Dan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Lahan Basah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1. <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/594>
- Hamidah, R., Sari, D. M., Mayasari, D., & Halim, N. (2017). Penanaman Toga Sebagai Wujud Cinta Lingkungan. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i2.a961>
- Hamidi, P., Hasibuan, a a, Zahra, A., & ... (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Penangkal Penyakit. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5073–5076. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1865>
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2025). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat KKN Nagari Dilam Kecamatan Bukit Sandi Kabupaten Solok. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 5(1), 124–128. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>

